

**REFLECTION OF CHARACTER EDUCATION VALUES
IN THE ABU NAWIR FOLKTALE**

**REFLEKSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM CERITA RAKYAT ABU NAWIR**

Nofrahadi^{*1)}, Rafdisyam²⁾, Mohamad Hafrison³⁾, Rezky Eka Amelia⁴⁾, Suhailee Sohnui⁵⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, nofrahadi@unp.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, rafdisyam93@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Padang, mohd_hafrison@fbs.unp.ac.id

⁴⁾Indonesia, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, rezky.amelia1611@gmail.com

⁵⁾Thailand, Chiang Mai University, suhailee.s@cmu.ac.th

**Correspondence to:* nofrahadi@unp.ac.id

Article History: Received 14 November 2024

Revision: 20 November 2024

Accepted 18 Desember 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and interpret the values of character education in a folklore entitled Abu Nawir. Character education is an effort to help the growth and development of the inner and outer souls of the younger generation from their innate characteristics towards a society full of compassion. Reflections of character education values contained in folklore are used as "train carriages" that can lead the younger generation of Indonesia to a better future. Today, there are many cases of moral decline. This is because the younger generation is unable to filter the negative influence of social media in the current technological era. This study uses a qualitative descriptive method. This study uses research data in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The data source in this study comes from the Abu Nawir story text. The reading and note-taking technique is the data collection technique used. The interactive technique is the data analysis technique used, namely reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The findings of this study show that there are nine values of character education, namely discipline, hard work, democracy, independence, curiosity, social concern, friendship or communicative, love of peace, and responsibility.

Keywords: *Abu Nawir, folklore, character education, reflection*

ABSTRAK

Tujuan studi ini ialah mengidentifikasi dan menafsirkan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang berjudul *Abu Nawir*. Pendidikan karakter ialah usaha menolong pertumbuhan dan perkembangan jiwa lahir dan batin generasi muda dari ciri bawaannya menuju kepada masyarakat yang penuh kasih sayang. Refleksi nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat dijadikan sebagai "gerbong kereta" yang bisa mengantarkan generasi muda Indonesia ke masa depan yang lebih baik. Dewasa ini, banyak kasus kemerosotan moral yang terjadi. Hal ini disebabkan karena generasi muda tidak mampu menyaring pengaruh negatif sosial media di era teknologi sekarang. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Studi ini menggunakan data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam studi ini berasal dari teks cerita *Abu Nawir*. Teknik baca dan catat merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik interaktif merupakan teknik analisis data yang digunakan, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil temuan studi ini memperlihatkan bahwa terdapat sembilan *the values of character education*, yakni disiplin, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, peduli sosial, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab

Kata Kunci: *Abu Nawir, cerita rakyat, pendidikan karakter, refleksi*

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan bangsa yang terjadi saat ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang digalakkan ternyata belum berjalan maksimal (Fitriyah et al. 2022). Akhir-akhir ini, permasalahan kemerosotan moral banyak menjaring generasi muda Indonesia. Gejala kemerosotan moral tersebut ditandai dengan banyaknya kasus kenakalan remaja, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, pengrusakan fasilitas umum dengan sengaja, kekerasan dan tawuran, *bullying*, dan berbagai kasus lainnya. Selain itu, generasi muda gagal memperlihatkan perilaku terpuji yang sesuai dengan harapan orang tua. Jati diri bangsa Indonesia yang mencerminkan keramahan kepada orang lain, peduli antar sesama, tidak sombong dalam berkomunikasi, membantu siapapun, kepekaan hubungan antar sesama yang tinggi dan lainnya kini seakan-akan tidak tergambar jelas dalam diri mereka (Lubis, 2022). Salah satu penyebab hal itu terjadi adalah perkembangan iptek.

Terdapat sepuluh kecenderungan perilaku anak yang kurang baik dan penting dilakukan tindakan lebih lanjut agar terjadi perubahan (Lickona, 2013). Sepuluh kecenderungan itu, yakni perilaku premanisme, mencuri, tidak jujur, mengabaikan peraturan, berbahasa kasar, tawuran antar siswa, perilaku seksual dini dan menyimpang, serta perilaku lainnya yang dapat merusak diri. Berdasarkan berita yang dimuat dalam berita *online kumparan.com* beberapa tahun terakhir banyak ditemukan informasi tentang krisis moral yang melanda generasi muda, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Banyak tajuk berita menginformasikan telah terjadinya kemerosotan karakter siswa. Ada siswa melawan kepada guru tanpa alasan yang jelas, berkata kotor saat jam pelajaran berlangsung, memakai pakaian yang tidak sewajarnya, menonton film saat guru sedang mengajar, bermain *game* secara berlebihan, dan perilaku negatif lainnya.

Salah satu jawaban atas permasalahan tersebut adalah pendidikan karakter. Cita-cita pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Dengan penerapan sejak dini, diharapkan pendidikan karakter akan meningkatkan kemampuan, moral, dan keterbukaan pikiran siswa. Jika semua pihak bekerja sama secara efektif, semua tujuan tersebut niscaya dapat tercapai. Selain memiliki kecerdasan intelektual yang kuat, siswa juga dituntut untuk memiliki kualitas moral. Pendidikan karakter yang baik harus dipadukan dengan kecerdasan intelektual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter akan menghasilkan siswa yang bermoral dan cerdas.

Karakter adalah nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari (Triana, 2022). Selanjutnya, nilai tindakan (*operatif*) juga merupakan bagian dari karakter (Lickona, 2013). Lebih jelas ia menerangkan bahwa karakter yang demikian itu mengandung tiga hal yang saling terkait. Ketiga hal tersebut, yakni perasaan moral, pengetahuan moral dan perilaku moral. Dari beberapa pengetahuan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah bentuk pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang dicerminkan melalui tindakan seseorang yang sesuai dengan prinsip etika sehingga menghasilkan jati diri dan karakter yang kuat.

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat karena berisi rangkuman, kumpulan peristiwa, kejadian, dan prediksi kehidupan manusia sehingga karya sastra itu sering disebut banyak menyimpan data-data sosial yang merepresentasikan zamannya. Masyarakat hidup dengan lingkungan yang majemuk. Berkat kemajemukan itu mereka memiliki kebudayaan yang mampu menyatukan kehidupannya. Menurut ilmu antropologi, keseluruhan sistem konsep, perilaku, dan hasil kerja manusia dalam kehidupan sosial yang dijadikan ciri khas manusia melalui pendidikan disebut sebagai "kebudayaan" (Koentjaraningrat, 1990). Sastra lisan, salah satu komponen tradisi lisan, merupakan bentuk perwujudan kebudayaan itu. Menurut Alber & Andiyani (2019) nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dipelajari dari tradisi lisan suatu kelompok masyarakat. Dalam keseharian hidup bermasyarakat sastra lisan (cerita rakyat) biasanya dituturkan oleh pembaca kepada pendengarnya dan antara sesama anggota masyarakat itu sendiri (Indiarti, 2017). Cerita rakyat ini disampaikan secara lisan oleh nenek moyang mereka dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kemudian berkembang menjadi bentuk tertulis. Cerita rakyat itu sendiri terdiri atas tiga bagian, yaitu dongeng, legenda, dan mite (Danandjaja, 2015).

Cerita rakyat memberikan manfaat dan hiburan kepada pembacanya terutama untuk anak-anak. Bagi mereka, cerita rakyat merupakan sesuatu yang penuh imajinasi. Sastra tradisional yang meresap ke dalam masyarakat meliputi cerita rakyat (Barlow, 2012). Jalan cerita atau peristiwa dalam ceritanya cenderung diikuti karakter protagonis atau antagonis. Kisah-kisah dalam cerita rakyat merupakan refleksi kehidupan yang bisa diambil hikmahnya. Melalui cerita rakyat imajinasi anak-anak terwakili. Tanpa disadari cerita rakyat menjadi media paling efektif untuk meneladankan *character values* pada

anak. Oleh sebab itu, melalui tokoh yang diceritakan anak-anak bisa mengambil nilai-nilai disiplin, mandiri, demokratis, dan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.

Sumatera Barat memiliki kekayaan kebudayaan dan kearifan lokal. Cerita rakyatnya merupakan salah satu diantaranya. *Abu Nawir* ialah cerita rakyat yang tempat pengumpulan ceritanya berasal dari Indrapura. Cerita *Abu Nawir* merupakan cerita rakyat yang sudah ditranskripsikan dan ditulis ke dalam huruf latin bahasa Indonesia. Cerita tersebut penulis baca dari buku yang berjudul *Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat*. Buku tersebut diterbitkan oleh Depdikbud tahun 1977/1978. Buku itu ialah proyek penelitian budaya yang diketuai oleh Abizar et al. sebagai tim peneliti daerah Sumatera Barat dan Bambang Suwondo et al. sebagai tim penyempurnaan naskah di pusat. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap *the values of character education* dalam cerita *Abu Nawir*.

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian yang dimulai dengan masalah penelitian terkini dan bertujuan untuk menyelidiki dan memahami maknanya dikenal sebagai penelitian kualitatif (Creswell, 2018). Sejalan dengan itu, pendekatan kualitatif adalah tahapan penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan serta dari perilaku yang dapat diamati (Bodgan & Taylor, 2013). Teks *Abu Nawir* yang ditemukan dalam buku *Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Barat* yang diterbitkan oleh Depdikbud pada tahun 1977/1978 menjadi sumber data penelitian. Teknik baca dan catat digunakan untuk mendapatkan data. Membaca cerita rakyat *Abu Nawir* dan kemudian membedah kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf dalam teks tersebut menjadi metode analisis data. Ratna (2015) mengemukakan bahwa kata, kalimat, dan wacana merupakan data dalam penelitian kualitatif. Pembacaan teks *Abu Nawir* secara berulang-ulang dan cermat dilakukan dalam rangka memperoleh pemahaman tentang isi cerita. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Sugiyono (2010) dalam studi kualitatif ada istilah *human instrument* yakni peneliti sendiri menjadi instrumen utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai pendidikan karakter telah dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mencakup delapan belas unsur. Sejalan dengan itu, Zubaedi (2011) juga menjabarkan 18 nilai pendidikan karakter sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleran, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Setelah dianalisis dapat terlihat bahwa tema cerita rakyat *Abu Nawir (selanjutnya dalam deskripsi data disingkat AN)* adalah perjuangan seseorang yang merantau demi keluarganya. Sementara itu, amanat dalam cerita ini adalah seseorang yang tulus dan berjuang dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang baik bahkan mendapatkan sesuatu yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan ada sembilan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Abu Nawir*, yaitu disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Disiplin

Tujuan disiplin adalah menanamkan nilai-nilai atau memberikan tekanan sehingga seseorang dapat mematuhi aturan. Nilai disiplin dapat dilihat pada kutipan narasi cerita di bawah ini.

AN 1 : *Adapaun kerja Abu Nawir di sana sehari-harian adalah, kalau hari siang ia mencari makan: urat, batang, dan buah-buahan. Kalau hari malam orang tua itu pun datang mengajarnya segala ilmu dan kepandaian. Demikianlah kerja sehari-hari.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Abu Nawir memiliki karakter yang disiplin. Ia melakukan aktivitas sesuai apa yang telah dikonsepkan untuknya. Ia mampu memaksa diri untuk menaati aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana penggambaran diri para pengarang dalam karya tulisnya membentuk karakter bangsa yang luas. Dalam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai wahana penyampaian gagasan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Selain hadir secara tajam, sebagai aturan resmi yang harus dipatuhi, karya sastra juga bekerja secara perlahan dan halus, sehingga menimbulkan kesan (Septiana & Shomary, 2024). Kutipan di atas telah memperlihatkan hal tersebut, di mana rutinitas yang dilakukan menciptakan karakter disiplin dalam diri seseorang. Tokoh Abu Nawir

dalam kutipan cerita di atas meneladankan bahwa dalam menjalani aktivitas keseharian perlu adanya keteraturan. Hal itulah yang akan menggiring seseorang membentuk sebuah kebiasaan. Kebiasaan itu yang disebut karakter disiplin, di mana segala sesuatu dikerjakan dan dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan sebuah upaya yang serius dan sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai rintangan dan hambatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Nilai kerja keras dapat dilihat dari kutipan narasi di bawah ini.

AN 2 : *Sebaliknya, ia merasa malu, untuk surut sebelum pergi. Dengan tenang dijawabnya kata-kata kakaknya, “Bagaimanapun, saya memutuskan untuk tidak kembali; kembalilah kakak sendirian, saya akan tinggal di sini. Saya ingin mencoba, kalau mati pun apa boleh buat, es hilang dua terbilang”.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa upaya untuk berusaha serta berjuang sebelum menyerah merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh. Abu Nawir benar-benar serius untuk mencapai tujuan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Menurut Triana (2022) tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat meraih kesuksesan dan memenuhi semua tujuannya tanpa bekerja keras. Salah satu definisi kerja keras adalah usaha untuk mendapatkan hasil terbaik dengan sepenuh hati dan kekuatan. Dalam konteks kutipan cerita di atas terlihat kegigihan tokoh dalam berjuang dengan sungguh-sungguh bahkan sampai titik penghabisan dalam mengupayakan sesuatu yang diyakininya. Meskipun kakaknya memberikan keraguan untuk kembali, tetapi Abu Nawir tetap teguh dan serius mencoba menggapai apa yang telah ditargetkannya. Hal ini tentu menjadi pemantik bagi generasi saat ini bahwa jika menginginkan sesuatu maka harus melakukan usaha ekstra untuk menggapainya. Jangan mudah menyerah meskipun ada ancaman, halangan, rintangan, dan tantangan yang datang. Karakter inilah yang musti dimiliki oleh generasi muda agar bisa bersaing di era revolusi industri 4.0 dan 5.0.

Mandiri

Mandiri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu demi kelancaran aktivitasnya, baik untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi, bersaing/berkompetisi, mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengambil keputusan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Karakter mandiri ini ditandai dengan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Nilai mandiri dapat dilihat dalam kutipan narasi berikut.

AN 3 : *Kalau ditahan terus di rumah, masih akan semakin buruk, sedangkan dia masih muda-muda. Inilah yang menyebabkan mereka teringat hendak pergi merantau.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh dalam cerita memiliki sikap mandiri. Ia mampu memikirkan, merasakan sesuatu, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan untuk segera merubah kondisi kehidupannya. Menurut Supriyadi et al. (2020) meskipun manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain, tetapi salah satu kualitas yang harus dimiliki setiap manusia adalah kemampuan untuk mandiri. Kegiatan *merantau* yang disampaikan dalam narasi cerita di atas mencerminkan bentuk kemandirian seseorang. Dengan merantau, seseorang akan hidup sendiri dan mengatur segala hal dalam kehidupannya yang selama ini masih bergantung kepada orang lain. Tokoh Abu Nawir tidak mau hanya tinggal di rumah saat usia muda, ia memilih untuk pergi merantau. Hal ini harusnya menjadi perhatian bagi generasi muda untuk meniru karakter mandiri yang dicontohkan oleh Abu Nawir. Pergilah ke tempat dan lingkungan baru agar memperoleh pengalaman tentang makna kehidupan. Seseorang musti bisa melakukan dan mengatasi masalah hidupnya sendiri sehingga bisa dihargai dan diakui oleh orang lain sebagai pribadi yang mandiri.

Demokratis

Demokratis merupakan upaya untuk mengambil sebuah keputusan di dasarkan atas sifat demokrasi, yaitu keputusan diambil dari kesepakatan bersama. Nilai demokratis dapat dilihat dalam kutipan narasi berikut.

AN 4 : *Abu Nawir menjawab, “Aku setuju, tapi aku tidak tahu ke mana atau mau kerja apa, aku serahkan saja pada kakak”. “Kita pergi ke Jambi, mari minta izin pada Ibu. Mereka telah sepakat untuk pergi.”* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa dalam mengambil sebuah keputusan Abu Nawir dan Abu Nawar melakukan diskusi untuk memperoleh sebuah kesepakatan. Mereka berdua mengedepankan sifat demokratis. Hal ini perlu ditiru oleh generasi saat ini bahwa setiap keputusan yang diambil dari hasil kesepakatan merupakan langkah yang paling tepat. Jangan mengedepankan ego pribadi untuk memperoleh keputusan yang melibatkan banyak orang. Nilai demokratis sangat relevan dengan konteks kekinian. Generasi Z dan Alpha cenderung individual dan merasa tidak butuh orang lain untuk memutuskan sesuatu hal dalam kehidupan mereka. Hal itu terlihat dari tindakan dan perilakunya. Oleh sebab itu, nilai demokratis yang terdapat dalam cerita rakyat *Abu Nawir* bisa menjadi refleksi untuk kembali memandu mereka bahwa hakikatnya dalam menjalani kehidupan manusia saling membutuhkan untuk melakukan dan memutuskan sesuatu.

Rasa Ingin Tahu

Kebutuhan untuk mempelajari segala sesuatu yang baru dikenal sebagai rasa ingin tahu. Dalam arti yang lebih luas, rasa ingin tahu adalah tindakan untuk terus-menerus berusaha memahami lebih saksama segala sesuatu yang diamati, didengar, dan dipelajari. Kutipan cerita berikut menunjukkan pentingnya penyelidikan ini.

AN 5 : *Sebaliknya, ia merasa malu, untuk surut sebelum pergi. Dengan tenang dijawabnya kata-kata kakaknya, “Bagaimanapun, saya memutuskan untuk tidak kembali; kembalilah kakak sendirian, saya akan tinggal di sini. Saya ingin mencoba, kalau mati pun apa boleh buat, esa hilang dua terbilang.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Abu Nawir memiliki rasa ingin tahu yang mendalam tentang tindakan yang akan coba ia lakukan. Abu Nawir ingin berusaha sebelum menyerah. Keingintahuannya tersebut ia wujudkan dalam sebuah keputusan untuk tetap bertahan. Dalam konteks filsafat, rasa ingin tahu merupakan awal dari munculnya pengetahuan baru. Generasi muda musti memiliki nilai ini agar mampu bersaing di zamannya. Rasa ingin tahu akan membangkitkan kreativitas yang pada akhirnya akan menciptakan inovasi. Jika generasi muda mempunyai hal tersebut maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang sukses dan berkarakter.

Bersahabat/Komunikatif

Bersikap ramah atau komunikatif adalah tindakan yang menunjukkan kegembiraan dalam bergaul, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku dan sikap yang mendukungnya dalam menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dan dalam menghargai serta menghormati pencapaian orang-orang di sekitarnya. Contoh cerita berikut menunjukkan pentingnya bersikap ramah.

AN 6 : *Tuan muda, aku jangan dibunuh, digantung aku tinggi, dibuang aku jauh”. Mendengar pengakuan pendekar itu, timbul kasihan Abu nawir, lalu ia berkata, “Kalau betul-betul keluar dari hati kecilmu, kita akhiri hingga di sini. Marilah kita pergi mencari penghidupan yang layak, dan hingga kini ke atas, kita kan berkawan.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Abu nawir memiliki sifat bersahabat. Ia tidak ingin melukai orang lain yang dengan tulus telah meminta diampuni meskipun awalnya ia berniat jahat. Ia lebih suka bergaul dan mengajak temannya untuk pergi bersama mencari penghidupan yang lebih layak.

Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan perbuatan yang membuat orang lain merasa puas dan aman bersamanya merupakan komponen cinta damai. Kutipan naratif berikut menunjukkan pentingnya cinta damai.

AN 7 : *Tuan yang tiga orang, tidak usah diulang kata seperti itu sampai tiga kali berdiri bulu romaku. Saya ke sini ke sini tidak mencari lawan.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tindakan Abu Nawir memperlihatkan ia memiliki sikap cinta damai. Perkataannya mengisyaratkan bahwa ia tidak ingin mencari lawan tetapi datang untuk maksud yang baik. Sifat damai ini merupakan komponen pola pikir, perilaku, dan gaya hidup yang dilandasi oleh penolakan terhadap kekerasan dan penegakan hak asasi manusia. Artinya, tokoh Abu Nawir merupakan seseorang yang senang dengan peperangan atau kerusuhan.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sebuah tindakan berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain yang tengah membutuhkan pertolongan, baik membantu perorangan maupun sekelompok masyarakat. Nilai peduli sosial dapat kita lihat dalam kutipan narasi berikut.

AN 8 : *Hatinya terharu melihat penderitaan anak gadis itu. Ia rela mengambil resiko untuk keselamatan anak tersebut. Kemudian ia keluar menghadap Raja dan orang banyak yang sedang harap menunggu, “Aku bersedia untuk pergi mendapatkan ramuan itu.* (Suwondo et al., 1977/1978)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa keinginan Abu Nawir untuk membantu Putri Bawang Putih yang memperlihatkan kepeduliannya terhadap orang lain. Ia dengan ikhlas mengutarakan bahwa ia akan pergi untuk mendapatkan ramuan yang menjadi obat tuan putri agar sembuh. Menurut Ummah & Rahayu (2024) kepedulian sosial atau sikap dan perilaku yang senantiasa berupaya membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan merupakan salah satu landasan penerapan pendidikan karakter. Senada dengan itu, Anggraini & Rahayu (2022) mengatakan bahwa kepedulian terhadap diri sendiri, kepedulian terhadap masyarakat, kepedulian terhadap lingkungan, serta kepedulian terhadap bangsa dan negara dapat dilakukan.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah tindakan melaksanakan hak dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Nilai tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan narasi berikut.

AN 9 : *Bagaimana kami bisa kawin sebelum berpenghasilan”, jawab Abu Nawir.* (Suwondo dkk., 1977/1978)

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh dalam cerita memiliki sikap bertanggung jawab. Mereka berusaha memantaskan diri terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan terhadap masa depannya. Lickona (2013) berpendapat bahwa tanggung jawab dan rasa hormat merupakan dua nilai moral dasar yang musti dimiliki. Dalam konteks generasi sekarang, nilai tanggung jawab ini musti digalakkan kembali karena banyak fakta memperlihatkan bahwa rendahnya rasa tanggung jawab yang dimiliki generasi muda sehingga perilaku mereka sering menyimpang, yakni memakai narkoba, tawuran dan lain sebagainya. Nilai tanggung jawab yang diajarkan dalam cerita Abu Nawir seperti yang terlihat dalam kutipan di atas

Cerita rakyat *Abu Nawir* banyak mengandung nilai pendidikan karakter seperti yang dideskripsikan dalam hasil penelitian di atas. Cerita rakyat ini sangat direkomendasikan untuk dibaca dan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Melalui cerita rakyat ini diharapkan peserta didik bisa mencontoh perilaku tokoh yang mencerminkan karakter terpuji sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat ini bukanlah satu-satunya yang pernah dilakukan. Banyak penelitian lain yang sudah membuktikan bahwa cerita rakyat pada dasarnya banyak mengandung nilai-nilai termasuk di dalamnya nilai pendidikan karakter. Hal tersebut harusnya semakin memperkuat kesadaran bahwa cerita rakyat sebagai suatu kearifan lokal memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan karakter dalam diri anak-anak sehingga cerita rakyat ini harus terus dilestarikan dan dijaga keberadaannya.

Asmawati (2019) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa* dan cerita rakyat *Wai-Wai*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai cita-cita pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Muna (Wa Ode Tonde-Tonde Bulawa dan Wai-Wai)* dan untuk menilai signifikansi cerita rakyat dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMP Negeri 3 Tongkuno. Menurut hasil penelitiannya, pendidikan karakter mencakup 13 nilai. Cerita rakyat digunakan sebagai sarana pengajaran sastra di sekolah karena mudah dipahami siswa dan kaya akan cita-cita pendidikan karakter.

Youpika & Zuchdi (2016) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat suku *Pasemah* yang ada di Bengkulu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter dari berbagai bentuk cerita rakyat yang ada di masyarakat Suku *Pasemah*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui signifikansi pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat dan penerapannya sebagai sumber belajar sastra di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Suku *Pasemah* memiliki dua jenis cerita rakyat, yaitu cerita rakyat dongeng dan cerita rakyat legenda. Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang meliputi tanggung jawab, keberanian, kepedulian sosial,

disiplin, rendah hati, dan religius ditemukan dalam cerita rakyat yang berbentuk legenda. Prinsip-prinsip pendidikan karakter seperti cerdas, sabar, patuh, optimis, pekerja keras, menerima kekalahan, dan memenuhi janji juga ditemukan dalam cerita rakyat yang berbentuk cerita rakyat dongeng..

Sementara itu, Ahmadi (2021) melakukan penelitian tentang nilai pendidikan karakter cerita rakyat Sasak "Doyan Nada". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan tentang cita-cita pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sasak "Doyan Nada" agar dapat disebarluaskan kepada seluruh masyarakat Sasak dan generasi muda. Dalam rangka meningkatkan kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai pendidikan karakter yang dipaparkan dalam cerita rakyat Sasak "Doyan Nada" mencakup nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat Sasak "Doyan Nada" mengajarkan pelajaran penting tentang pendidikan karakter, yaitu kasih sayang, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama. Setiap manusia harus memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat membantu meningkatkan sikap dan moral generasi penerus karena memiliki kebermanfaatan yang sangat luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Fotriyah *et al.*, 2022).

Penelitian-penelitian terdahulu di atas membuktikan bahwa cerita rakyat sejatinya banyak mengandung manfaat, khususnya nilai pendidikan karakter. Dengan banyak membaca cerita rakyat tentunya akan menambah pengetahuan sehingga memberikan perubahan sikap pada diri. Cerita rakyat berkembang pada suatu daerah dan memiliki banyak nilai-nilai pendidikan. Hal tersebut disampaikan dalam bentuk nasihat-nasihat yang diwariskan sejak dahulu secara turun-temurun. Penikmat cerita rakyat dapat menghayati secara langsung nilai-nilai dan nasihat-nasihat tersebut. Di samping itu, penelitian serupa yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat penting untuk dilakukan karena memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan hanya sekadar berfungsi untuk menghibur, melainkan juga untuk menjalankan misi penyapaian nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, cerita rakyat tersebut harus selalu dilestarikan dan disebarluaskan dengan masif sehingga keberadaannya selalu dilirik dan dipertahankan.

SIMPULAN

Sembilan nilai pendidikan karakter, yakni disiplin, kerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, persahabatan atau komunikasi, cinta damai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab telah teridentifikasi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Kisah *Abu Nawir* mengandung sejumlah besar cita-cita pendidikan karakter. Tokoh-tokoh dalam cerita dimaksudkan untuk menjadi wahana pesan yang mendorong pembaca untuk meniru kualitas moral yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh tersebut. Hal ini masih sangat relevan dengan generasi Z dan *Alpha*. Oleh karena itu, cerita ini ke depannya bisa disajikan dalam bentuk yang lebih menarik sehingga bisa menyesuaikan dengan zamannya. Orang tua musti bertindak proaktif di rumah untuk memantik anak-anaknya gemar membaca khususnya cerita rakyat. Di sekolah, Guru menjadi fasilitator yang menyediakan berbagai media yang bisa diakses siswa agar mereka merasa dimudahkan untuk memperoleh sumber bacaan cerita rakyat. Terakhir, harapannya semoga tulisan ini memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti lainnya yang ingin melakukan pengembangan terhadap jenis penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak "Doyan Nada". *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 115–122. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.97>
- Alamsyah, K. I., Ummah, K. K., Rahayu, S., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2024). *SAJAK*. 3, 7–18.
- Alber, A., & Andiyani, N. (2019). Tradisi Timang Turun Mandi pada Masyarakat Kampar: Tinjauan Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter. *GERAM*. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3770](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3770)
- Anggraini, R., & Rahayu, S. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ingkar Karya Boy Candra. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2022.9370>
- BARLOW, D. (2012). *Children's Literature in the Classroom: Engaging Lifelong Readers. Education Digest*.
- Bodgan, & Taylor. (2013). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Terjemahan oleh Arief Rurchan. In *Usaha Nasional*.

- Creswell. John W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Danandjaja, J. (2015). Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan. In *Metodologi Kajian Tradisi Lisan, edisi revisi*.
- Fitriyah, L., Suryani, S., & Febriyanto, D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Geram*, 10(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10582](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10582).
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Edisi baru. In *Undefined*.
- Lailatul Fotriyah, Suryani, D. F. (2022). Local Wisdom-Based Character Education in the Indonesian Language and Literature Education Study Program Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Program. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 23–31.
- Lickona, T. (2013). Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap dan Tanggung jawab. *Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara*.
- Lubis, M. (2022). Persetujuan Masyarakat Milenium Tentang Urgensi Menjadi Murid Berkarakter Ta'zhim Kepada Guru Dalam Perspektif Manajemen Sumber Daya Pendidikan. *Annizom*. <https://doi.org/10.29300/nz.v7i3.8851>
- Nyoman Kutha Ratna. (2015). Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra : Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. In *Pustaka Pelajar*.
- Putera, G. H., Septiana, V., Shomary, S., & Riau, U. I. (2024). *SAJAK*. 3, 248–259.
- Smp, D. I., & Kajian, T. (2019). 56 | *P a g e*. 8(1).
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Supriyadi, S., Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mau'izhah*. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu Dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 48–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10731>
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. In *Kencana Prenada Media Group*.